
KEGIATAN PEMBERSIHAN JAMBAN UNIVERSITAS SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN
KARAKTER

Arundati Shinta

Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45

Jl. Proklamasi No. 1 Babarsari

Yogyakarta - 55281

arundatishinta@yahoo.com

Abstrak. Tujuan tulisan ini adalah untuk menjelaskan tentang strategi menumbuhkan karakter tanggung pada mahasiswa melalui kegiatan membersihkan jamban universitas. Tulisan ini berdasarkan pengamatan pada kondisi jamban-jamban universitas yang kotor, sehingga mahasiswa enggan menggunakannya dan terpaksa menahan diri bila ingin buang air. Dampaknya adalah proses belajar menjadi terganggu. Pihak yang terganggu lainnya yaitu karyawan, dosen, dan para tamu universitas. Petugas kebersihan universitas tidak bekerja dengan efektif, karena manajemen universitas lemah dan hanya berkuat pada cara-cara untuk bertahan hidup. Solusi yang ditawarkan adalah mengajak mahasiswa untuk mengikuti program pendidikan karakter bertaraf internasional IAYP (*International Award for Young People*). Salah satu kegiatan program tersebut adalah pelayanan masyarakat. Operasionalisasi kegiatan adalah mahasiswa membersihkan jamban sebagai bentuk kegiatan pelayanan masyarakat. Mahasiswa membersihkan jamban paling tidak sekali dalam seminggu, dan dilakukan selama 12 minggu. Apabila kegiatan itu dilakukan sebagai pilihan spesialisasi, maka mahasiswa melakukannya selama 24 minggu (untuk pendidikan karakter level perunggu). Alasan melibatkan mahasiswa IAYP adalah perilaku membersihkan jamban selalu dipersepsikan buruk (misalnya sebagai bentuk hukuman). Padahal sebenarnya membersihkan jamban secara teratur merupakan pembentukan kebiasaan untuk hidup bersih dan sehat. Dampak program IAYP adalah jamban menjadi lebih terawat, proses belajar mengajar menjadi lebih lancar, persepsi buruk tentang perilaku membersihkan jamban berubah menjadi positif, karakter mahasiswa terbentuk menjadi lebih tanggung, dan mahasiswa mendapatkan penghargaan pendidikan karakter tingkat internasional.

Kata kunci: Jamban, pemberdayaan mahasiswa, pendidikan karakter.

A. Pendahuluan

Kebersihan adalah pangkal kesehatan. Kebersihan adalah sebagian dari iman. Kalimat-kalimat bijak itu sering tertempel pada berbagai fasilitas umum, terutama yang berhubungan jamban. Tujuannya adalah mengingatkan orang-orang yang menggunakan fasilitas umum tersebut untuk selalu menjaga kebersihan paling tidak kotorannya sendiri. Semua orang tentu setuju dengan prinsip kebersihan tersebut, karena bersih memang menyenangkan dan

menyehatkan. Apalagi kalau lantai jamban itu kering, maka para pengguna akan merasa lebih nyaman. Begitu pedulinya masyarakat akan kebersihan jamban, maka kebersihan jamban itu menjadi materi lomba kebersihan (Kempo, 2014). Tidak hanya di lingkungan masyarakat saja, lingkungan perguruan tinggi juga peduli dengan kebersihan jamban. Persepsi masyarakat yang mungkin muncul adalah kebersihan jamban sebagai etalase universitas. Jamban universitas yang dipelihara dengan baik, berarti manajemen universitas tersebut juga baik.

Persoalan yang sering muncul dalam hal jamban adalah orang-orang tidak peduli dengan kebersihan jamban publik. Lembaga-lembaga pada umumnya juga menyerahkan tugas membersihkan jamban pada *cleaning service* atau petugas yang khusus menangani kebersihan jamban. Biasanya petugas kebersihan berasal dari perusahaan alih daya (*out sourcing*), karena tugas-tugas yang dilakukan rutin serta lembaga tidak ingin pusing direpotkan dengan segala urusan yang berhubungan dengan karyawan. Mereka bertugas sesuai jam kerja, sehingga pembersihan jamban mungkin saja dilakukan setiap satu jam. Sebagai contoh adalah jamban di bandara yang selalu bersih.

Pada universitas yang masih lemah dan belum kuat manajemennya, tugas membersihkan jamban itu dilakukan oleh karyawan universitas. Oleh karena masih berkutat dengan urusan hidup matinya universitas maka urusan jamban biasanya dianggap remeh sehingga terlantar. Dampak berikutnya adalah gedung universitas semakin kumuh dan semakin dijauhi oleh calon mahasiswa (konsumen). Fenomena ini nampaknya kurang disadari oleh manajemen universitas. Padahal, kunci utama kemenarikan suatu gedung (universitas, toko, super market, dan sebagainya) adalah jamban yang terawat dengan baik. Jamban yang terawat dengan baik menunjukkan perilaku pemilik gedung yang baik (Adharta, 2013; Sim, 2003).

Tujuan tulisan ini adalah untuk menjelaskan tentang strategi menumbuhkan karakter tangguh pada mahasiswa melalui kegiatan membersihkan jamban universitas. Tulisan ini berdasarkan pengamatan pada kondisi jamban-jamban universitas yang kotor, sehingga mahasiswa enggan menggunakannya dan terpaksa menahan diri bila ingin buang air. Dampaknya adalah proses belajar menjadi terganggu. Pihak yang terganggu lainnya yaitu karyawan, dosen, dan para tamu universitas. Petugas kebersihan universitas tidak bekerja dengan efektif, karena manajemen universitas lemah dan

hanya berkutat pada cara-cara untuk bertahan hidup. Manfaat tulisan ini adalah sebagai inspirasi bagi para mahasiswa untuk peduli pada kebersihan lingkungan. Jamban sebagai salah satu bagian penting dari lingkungan perlu dijaga kebersihannya. Kegiatan membersihkan jamban merupakan media untuk pembentukan karakter.

B. Kajian Pustaka

Kegiatan membersihkan jamban publik secara suka rela merupakan salah satu cara untuk mendapatkan perubahan sosial yang baik (Network for Business Sustainability, 2013). Perubahan sosial itu dapat berupa hal-hal sederhana seperti melakukan proraganda tentang kebersihan lingkungan hidup sampai pada hal-hal yang rumit seperti membantu menurunkan angka buta huruf di masyarakat. Propaganda kebersihan lingkungan hidup tidak hanya dilakukan dengan cara menulis di media massa, namun juga bisa dilakukan dengan contoh perilaku nyata. Tujuannya adalah untuk menggerakkan massa agar lebih memiliki dan menjaga fasilitas publik.

1. Mahasiswa dan Kegiatan Membersihkan Jamban Publik

Setelah lulus SMA, seseorang cenderung untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat universitas. Prioritas universitas yang dipilih adalah mulai yang terbaik yaitu universitas negeri dan universitas swasta bereputasi bagus. Bagi calon mahasiswa yang kurang kuat keadaan finansialnya dan kurang mampu dalam bidang akademis, maka satu-satunya pilihan adalah universitas kecil yang reputasinya kurang bagus. Universitas kecil tersebut cenderung kurang kuat manajemennya, sehingga fasilitas publik pun tidak terawat. Mahasiswa yang sudah terlanjur berada dalam universitas kecil itu seolah-olah terpojok dan harus bersedia menggunakan fasilitas publik – misalnya jamban – yang kotor.

Kondisi lingkungan (jamban) yang buruk tersebut sebenarnya adalah peluang

untuk mendapatkan perubahan sosial (Network for Business Sustainability, 2013). Agen utama perubahan sosial adalah mahasiswa. Mengapa mahasiswa harus terlibat dalam kegiatan membersihkan jamban universitas? Ide melibatkan mahasiswa dalam kegiatan kebersihan ini adalah dari Hari Kesukarelawanan Internasional (*International Volunteer Day*) tahun 2003 yang dirayakan pada setiap 5 Desember (Sim, 2003). Adapun semboyan dari hari besar tersebut adalah "Mari lakukan sesuatu yang berbeda, sesuatu yang mengubah gaya hidupmu" (*do something different, do something to change your lifestyle*). Pada perayaan hari besar tersebut kepala daerah, diplomat, pegawai kantor, dan anggota masyarakat lainnya pada 107 negara, melakukan aksi bersih-bersih fasilitas publik termasuk jamban publik.

Bagaimana cara memotivasi mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan bersih-bersih jamban secara suka rela? Mahasiswa sebagai salah satu agen perubahan dalam masyarakat, telah mengetahui tentang pentingnya hidup bersih. Mereka telah mendapatkan pengajaran tentang hidup bersih semenjak kecil. Kenyataan yang ada, pendidikan yang tinggi tidak menjamin munculnya perilaku hidup bersih. Tidak ada hubungan yang linier antara pengetahuan dan perilaku pro-lingkungan hidup. Dalam suatu percobaan, sekitar 94% responden mengatakan bahwa mereka peduli pada kebersihan dan lingkungan hidup. Pada kenyataannya hanya 2% responden yang benar-benar bersedia menjalankan hidup bersih (James, 2010, Shinta, Bimono & Listiari, in press, 2014). Jadi hanya tindakan dan contoh nyata sajalah yang dapat memunculkan kebiasaan hidup bersih.

Strategi yang dilakukan untuk mengajak mahasiswa membersihkan jamban secara suka rela adalah menekankan akan diperolehnya gengsi (*prestige*) pada perilaku baru yaitu membersihkan jamban publik (Van Wijk & Murre, n.d.). Gengsi yang diperoleh adalah dikenal sebagai mahasiswa berkarakter

unggul tingkat dunia. Gengsi tersebut diperoleh dengan cara menjadi anggota IAYP (*International Award for Young People*).

2. Pendidikan Karakter

IAYP adalah program pendidikan karakter tingkat dunia, karena telah dikenal di 144 negara. Nama lain dari IAYP adalah DoEA atau *Duke of Edinburgh's Award* dan pusatnya di Inggris. Pemimpin DoEA adalah HRH The Duke Of Edinburgh atau Pangeran Phillip serta Kurt Hahn (1996-1974) (Belgutay, 2012). Peserta program IAYP adalah anak-anak muda usai 14-25 tahun. Keikutsertaan dalam program adalah suka rela, dan kegiatan-kegiatannya menyenangkan anak-anak muda. Kegiatannya berjumlah empat yaitu olah raga, ketrampilan, pelayanan masyarakat, dan petualangan. Program ini sebenarnya adalah pertandingan melawan diri sendiri. Oleh karena bersifat pertandingan, maka program ini mempunyai tiga tingkatan yaitu perunggu, perak, dan emas.

Pada tingkat perunggu, kegiatan olah raga, ketrampilan, dan pelayanan masyarakat dilakukan seminggu sekali, minimal 60 menit, selama 12 minggu tanpa jeda. Selanjutnya peserta diminta memilih satu dari tiga kegiatan tersebut untuk dijadikan spesialisasi serta dilakukan selama 12 minggu. Kegiatan petualangan dilakukan selama dua hari satu malam (McMenamin, 2011, Shinta, 2014). Contoh kegiatan petualangan adalah persami atau perkemahan Sabtu Minggu, yang populer dalam program Pramuka. Apabila mahasiswa tidak melakukan kegiatan secara rutin (ada yang terlewati) karena malas atau alasan yang tidak jelas, maka ia harus mengulang kembali semenjak awal.

Apa saja tujuan program IAYP? Program ini mendorong anak-anak muda untuk mempunyai karakter unggul seperti disiplin, menghargai waktu, tidak melakukan prokastinansi (perilaku tidak menunda-nunda), jujur, tabah, peduli pada lingkungan sosial, dan menjunjung komitmen yang telah ditentukannya sendiri (McMenamin, 2011,

Shinta, 2014). Selanjutnya manfaat kegiatan petualangan adalah sebagai strategi untuk pembentukan perilaku mandiri dan efikasi diri yang tinggi (Propst & Koesler, 1998).

3. Pendidikan Karakter dan Kegiatan Membersihkan Jamban Publik

Hubungan antara partisipasi dalam kegiatan IAYP dengan pembersihan jamban adalah pada kegiatan pelayanan masyarakat. Kegiatan pelayanan masyarakat mahasiswa diarahkan pada pembersihan jamban universitas. Penekanannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran bahwa kegiatan suka rela dapat menguntungkan pada level individu dan sekaligus masyarakat. Adanya perasaan bahwa diri sendiri berguna bagi lingkungan sosial akan membuat mahasiswa senang melakukan kegiatan pembersihan jamban dan rasa percaya dirinya akan bertambah kuat. Latihan memperkuat rasa percaya diri ini merupakan bekal berharga untuk mengarungi kehidupan selanjutnya (Campbell et al., 2009).

Kegiatan membersihkan jamban universitas ini dilakukan secara suka rela, senang, dan rutin paling tidak selama 12 minggu. Apabila banyak mahasiswa yang terlibat dalam program IAYP, maka jamban universitas akan dibersihkan dalam waktu yang berbeda-beda. Dampaknya adalah jamban menjadi lebih terpelihara, sehingga seluruh civitas akademika (dosen, karyawan, mahasiswa) dan para tamu universitas menjadi lebih nyaman. Jadi dalam hal ini mahasiswa yang bertugas membersihkan jamban secara teratur adalah pahlawan tingkat universitas. Ia menjadi orang yang berkarakter tangguh, dengan cara membersihkan jamban publik secara suka rela.

Pertanyaan yang sering muncul adalah mengapa harus membersihkan jamban publik? Mengapa tidak membersihkan halaman saja yang lebih menyenangkan? Keberanian melakukan hal-hal yang bermanfaat pada masyarakat secara suka rela akan membentuk rasa percaya diri (Campbell,

et al., 2009). Selain itu terlibat dalam kegiatan suka rela berskala komunitas merupakan salah satu cara melakukan perubahan sosial yang positif (Network for Business Sustainability, 2013). Hal-hal yang bermanfaat pada masyarakat antara lain membersihkan jamban publik. Membersihkan jamban sering dipersepsikan sebagai perilaku yang menjijikkan, meskipun perilaku itu penting dan tidak melanggar peraturan. Pada umumnya orang-orang hanya bersedia membersihkan jamban milik sendiri, namun membersihkan jamban publik secara suka rela dipersepsikan sebagai perilaku yang tolok. Persepsi tersebut merupakan tantangan bagi para mahasiswa dalam melakukan perubahan sosial yang baik, namun tidak lazim.

Ejekan dari lingkungan sosial itu menunjukkan rendahnya rasa memiliki jamban. Padahal keberadaan jamban adalah suatu hal yang pokok. Apabila kebutuhan pokok tersebut tidak terpenuhi, maka lingkungan sosial akan menjadi buruk. Syarat terjadinya perubahan lingkungan ke arah yang lebih baik dengan cara membersihkan jamban ada tiga. Persyaratan itu adalah motivasi (alasan bagi individu untuk berubah), kemampuan (individu harus mempunyai kemampuan, rasa percaya diri dan pengetahuan untuk berubah), dan kesempatan (keberadaan lingkungan yang buruk dan harus segera diubah) (Network for Business Sustainability, 2013).

Motivasi mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan membersihkan jamban ini perlu dimunculkan. Cara yang dapat ditempuh yaitu adanya tantangan pada masa depan yang mana dunia kerja membutuhkan sumber daya manusia yang tangguh, percaya diri, dan giat dalam kegiatan publik (*social entrepreneurship*). Mahasiswa perlu dibuka matanya bahwa kegiatan membersihkan jamban merupakan salah satu cara mendapatkan beasiswa bahkan sampai ke Universitas Harvard di Amerika Serikat (Vemale.com, 2012). Betapa bergengsinya beasiswa tersebut. Resep penumbuhan motivasi selanjutnya adalah dengan

mempublikasikan perilaku mahasiswa yang peduli lingkungan ini (Network for Business Sustainability, 2013). Cara yang dilakukan adalah dengan memberikan penghargaan *award* IAYP dalam peristiwa-peristiwa bergengsi seperti wisuda sarjana. Hal ini berarti mahasiswa yang sudah menyelesaikan pendidikan karakter IAYP dianggap sama berharganya dengan sarjana. Situasi yang bergengsi itu akan membuat mahasiswa bangga.

Kemampuan mahasiswa dalam membersihkan jamban publik juga harus dimiliki. Kemampuan membersihkan jamban ini nampaknya sederhana, namun hal itu ternyata membutuhkan kesabaran yang tinggi. Pada umumnya, mahasiswa membersihkan jamban dengan cara yang kilat, sehingga hasilnya kurang maksimal. Agar kemampuan membersihkan jamban ini maksimal, maka diperlukan contoh perilaku. Contoh perilaku ini harus datang dari seorang model yang dihormati (Bandura, 1986), yaitu *leader* (pembina) IAYP. Pada tingkat universitas, pembina IAYP biasanya dosen. Keteladanan dari dosen dalam partisipasi membersihkan jamban akan memperkuat kemampuan mahasiswa.

Untuk perubahan sosial dan perilaku diperlukan situasi yang mendukung. Situasi yang mendukung itu adalah kotornya jamban universitas serta ketidakpedulian manajemen universitas terhadap kebersihan lingkungan. Jadi dalam hal ini mahasiswa dilatih untuk tidak cengeng dalam menghadapi situasi buruk. Justru situasi buruk ini merupakan lahan untuk berkreasi dalam menciptakan sesuatu yang lebih baik (Zhou & George, 2001). Kemampuan melihat peluang dari situasi yang buruk demi membuat diri menjadi lebih dengan cara-cara yang terpuji, merupakan hasil dari partisipasi mahasiswa dalam program IAYP.

Kesimpulan

Strategi menumbuhkan karakter yang tangguh pada mahasiswa dapat dilakukan

dengan cara membersihkan jamban universitas. Hal ini karena kegiatan membersihkan fasilitas publik secara suka rela sering dipersepsikan menjijikkan dan dungu. Padahal keberadaan jamban yang bersih dan sehat adalah dambaan semua orang. Keberanian mengatasi risiko diejek oleh lingkungan sosial karena telah melakukan sesuatu kegiatan yang terpuji, adalah bekal untuk menatap masa depan yang penuh dengan tantangan. Bila kegiatan pelayanan masyarakat itu dilakukan dengan teratur, sungguh-sungguh dan dengan dibekali kemampuan yang memadai, maka orang yang melakukannya akan mempunyai kebiasaan yang baik. Kebiasaan yang baik adalah dasar bagi terbentuknya karakter yang tangguh.

Keterbatasan pembahasan tentang pembentukan karakter pada mahasiswa ini adalah hanya pada universitas yang kecil saja. Apabila pendidikan karakter ini dilakukan pada lembaga atau universitas yang lebih besar maka manfaat tulisan ini akan lebih besar yaitu semakin banyak mahasiswa yang terinspirasi untuk berbuat lebih baik untuk lingkungannya.

Daftar Pustaka

- Adharta (2013). *Toilet*. Retrieved on June 5, 2014 from:
<http://adharta.com/2013/04/20/toilet/>
- Bandura, Albert (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc
- Belgutay, Julia (2012). Why Paper Qualifications are No Longer Enough. *Tesconnect*, January 27, 2012. Retrieved from
<http://www.tes.co.uk/article.aspx?storycode=6169505>
- Campbell, Jackie; V. Bell; S.C. Armstrong; J. Horton; N. Mansukhani; H. Matthews dan A. Pilkington (2009). *The Impact*

- of the Duke of Edinburgh's Award on Young People. *Final Report presented to the Project Steering Group*. Centre for Children and Youth School of Social Sciences, The University of Northampton Park Campus, Northampton NN2 7AL. Retrieved on February 15, 2014 from:
- nectar.northampton.ac.uk/2447/1/Final_report_master_document.pdf
- James, Rachel (2010). *Sustainable Behavior: A Guide to Successful Communication*. Berkeley bright green, Office of sustainability. University of California, Berkeley.
- Majdi, M. Zainul (2014). Lomba Desa Bersih Sehat di Kecamatan Kempo. *Kampung Media*. Retrieved on June 3, 2014 from:
- <http://pemerintahan.kampung-media.com/2014/05/07/lomba-desa-bersih-sehat-di-kempo-2911>
- McMenamin, Andrew (2011). *Buku Pedoman The International Award for Young People*. 2nd Indonesian Edition. The Duke of Edinburgh's Award International Association.
- Network for Business Sustainability (2013). *Driving Social Change: Best Practice for Business Leaders and Social Entrepreneurs*. London, Canada: Network for Business Sustainability. Retrieved from www.nbs.net/knowledge
- Propst, Dennis B. & R.A. Koesler (1998). Bandura Goes Outdoors: Role of Self-Efficacy in the Outdoor Leadership Development Process. *Leisure Sciences*, Vol. 20, h. 319-344.
- Sim, Jack. (2003). Message from Jack Sim. *Restroom Association (Singapore Newsletter)*, January. Retrieved on June 5, 2014 from:
- http://www.metroped.org/admn/ras_newsletter03jan.pdf
- Shinta, Arundati. (2014). Kepatuhan pada Peraturan pada Anak-anak Muda: Hasil dari Pendidikan Karakter. Materi persentasi pada Temu Ilmiah Nasional V APSIFOR HIMPSI yang diselenggarakan oleh Asosiasi Psikologi Forensik, dengan tema *Peranan Psikologi Forensik dalam Penerapan Restorative Justice dan Viktimologi*. Temu Ilmiah Nasional ini diadakan di Bali pada 28 Februari 2014.
- Shinta, Arundati; Bimono dan E. Listiari (in press, 2014). Membangun Situasi Kerja yang Lebih Sehat pada Karyawan di Organisasi yang Lemah Melalui Kegiatan Daur Ulang Sampah. Materi Konferensi Nasional II Fakultas Psikologi Universitas YARSI Jakarta, 21 Juni 2014.
- Van Wijk, Christine dan T. Murre (n.d.). *Motivating Better Hygiene Behavior: Important for Public Health Mechanisms of Change*. UNICEF. Retrieved on June 5, 2014 from www.unicef.org/wash/files/behav.pdf
- Vemale.com (2012). Petugas Kebersihan yang Berhasil Kuliah di Harvard. *Vemale.com*. August 28, 2012. Retrieved on June 5, 2014 from:
- <http://www.vemale.com/inspiring/lentera/14291-petugas-kebersihan-yang-berhasil-kuliah-di-harvard.html>
- Zhou, Jing dan J.M. George (2001). When Job Dissatisfaction Leads to Creativity: Encouraging the Expression of Voice. *Academic of Management Journal*. Volume 44, Number 4, h. 682-696